

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PROGRAM *DAILY LIVING SKILL* PADA PESERTA DIDIK AUTIS DI
SDLB HARAPAN BUNDA SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
ARINDI MAHARANI
NIM: 12010044037

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

PROGRAM *DAILY LIVING SKILL* PADA PESERTA DIDIK AUTIS DI SDLB HARAPAN BUNDA SURABAYA

Arindi Maharani dan Febrita Ardianingsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

arindimaharani2@gmail.com

ABSTRACT

Daily living skill is a basic skill that must be mastered and must be essential for the children survival independently. However, children with autism are unable to do so because of the three major obstacles, such as barriers to communication, social interaction, and behavior. This study aims to describe the *daily living skill* program, the obstacles and the various efforts undertaken during implementing the *daily living skill* program for autistic students in Surabaya SDLB Harapan Bunda.

This research uses qualitative approach. The techniques of collecting data are using interviews, observation, and documentation. Data were analyzed by data reduction, *display* data, and conclusion drawing/verification. The technique of data validity used is triangulation.

The results showed that the *daily living skill* program which implemented for all autistic students in Surabaya SDLB Harapan Bunda was in appropriate with existing theories. The *daily living skill* program includes dining skills, dressing skills, and personal hygiene skills. All teachers involved in the implementation of the *daily living skill* program and all autism students at Surabaya SDLB Harapan Bunda have been trying to be consistent in implementing the *daily living skill* program. But, it's just that the level of consistency between teachers and autism students is not the same. The obstacle that often occur during the implementation of *daily living skill* programs include (1) Inadequate facilities and infrastructure. (2) Limitations of the teacher's energy. (3) The appearance of unpredictable behavior. Solutions that have been done to overcome these obstacles include (1) utilizing and maximizing the facilities and infrastructures in the school environment (2) maximizing the cooperation among teachers to control autistic students. (3) the educator will bring the tantrum learner into a special room and will be soothed in the room.

Keywords: daily living skill, autistic learner

Pendahuluan

Setiap orang membutuhkan kecakapan hidup sehari-hari demi mempertahankan kelangsungan hidup, dapat menjalani kehidupan dengan baik, dan memperoleh penghidupan yang layak. Dengan menguasai kecakapan hidup sehari-hari seseorang memiliki hal-hal penting yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan sebuah hidup yang berkualitas, seperti mampu mengurus diri sendiri, menjaga kesehatan, kreatif memecahkan setiap persoalan, mampu bersosialisasi sesuai dengan etika dan tata aturan dan memiliki keterampilan sebagai bekal untuk meniti karir.

Daily living skill adalah tugas yang diperlukan individu untuk dapat hidup di masyarakat. Tugas tersebut meliputi makan, berpakaian, mandi, transfer (berpindah dari satu tempat ke tempat lain) dan mobilitas

(aktivitas ringan: minum teh) (Sajatovic-Loue, 2008).

Manfaat dari *daily living skill* adalah untuk menguasai hal-hal penting yang sangat diperlukan untuk mendapatkan sebuah hidup yang berkualitas (Sparrow, 2010)

Meskipun terlihat sederhana, aktivitas yang biasa dilakukan ini merupakan komponen dasar yang penting untuk dimiliki agar individu bisa mandiri. Individu yang normal, pada umumnya mampu melakukan aktivitas hariannya sendiri mulai dari bangun di pagi hari sampai tidur lagi di malam hari. Akan tetapi tidak setiap orang mampu dan terampil melakukan aktivitas sederhana tersebut seperti halnya dengan anak-anak atau individu yang didiagnosis mengalami autisme.

Autisme adalah suatu kondisi yang ditandai oleh ketidakmampuan dalam bahasa

dan keterampilan sosial yang timbal balik serta perilaku repetitif dan tidak biasa. Anak dengan autisme juga memiliki pola berpikir yang berbeda dan memiliki gangguan pada modulasi sensorik. Ketidakmampuan ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk hidup mandiri (Dominica, 2012).

Daily living skill merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai dan penting untuk keberlangsungan hidup anak secara mandiri. Akan tetapi, anak dengan autisme tidak mampu untuk melakukannya dikarenakan adanya ketiga hambatan utama, yaitu hambatan di bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

Sajatovic-Loue (2008) berpendapat bahwa, ketika individu tidak mampu melakukan satu atau lebih kegiatan dasar tersebut, umumnya individu tersebut akan membutuhkan dukungan atau bantuan dari orang-orang yang peduli kepadanya (orangtua, kakak, adik, pengasuh) untuk hidup di masyarakat, sehingga pemahaman yang terbatas itu membuat mereka sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Carothers dan Taylor (2004) berpendapat bahwa anak dengan autisme memiliki kekurangan untuk berfungsi secara optimal, kemungkinan ketika dewasa nanti akan memiliki penghasilan yang sedikit. Secara umum, mereka memiliki pengalaman kerja yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk belajar bagaimana cara makan yang baik dan benar, berpakaian dan mempraktekkan kebersihan diri. *Daily living skill* merupakan langkah awal untuk melatih peserta didik autis memenuhi kebutuhan pribadi sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bisa diterima masyarakat sebagai individu yang normal.

Guna menelaah lebih jauh mengenai program *daily living skill*, kendala dan berbagai upaya yang dilakukan selama menerapkan program *daily living skill* bagi peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang "Program *Daily Living*

Skill Pada Peserta Didik Autis Di SDLB Harapan Bunda Surabaya".

Metode

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada kajian tentang program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri. Moleong (2014:6) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan, namun didalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadang kala perlu melihat sesuatu yang bersifat bersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh dibalik sesuatu yang nyata tersebut. Menurut Wahyudi (2009:25) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran keadaan atau sesuatu kegiatan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dan karakteristik populasi daerah tertentu. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2009). Data deskriptif diperoleh dalam sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya dideskripsikan berdasarkan pada tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai penerapan program *daily living skill* untuk peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda

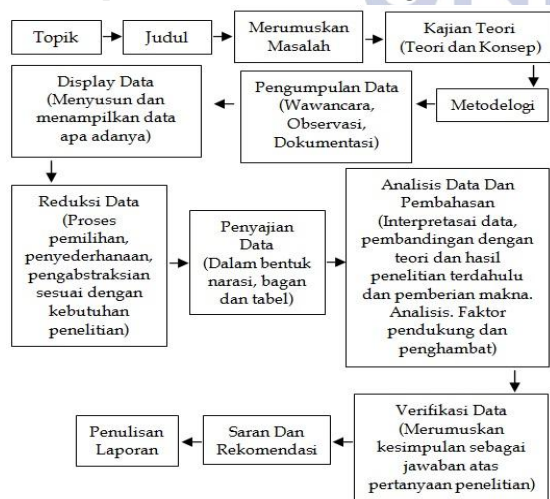
Surabaya. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dianggap sesuai untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan penelitian ini.

Jenis penelitian menggunakan *ex post facto deskriptif*, karena data yang diperoleh dari lapangan dan akan dipaparkan sesuai dengan apa adanya data. Hal ini sesuai dengan pengertian jenis penelitian deskriptif yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran keadaan atau sesuatu kegiatan secara sistematis, factual akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dan karakteristik populasi atau daerah tertentu (Wahyudi, 2009:25).

2. Rancangan Penelitian

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2002:236) mendefinisikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing. Sedangkan Moleong (2002:236) mengartikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3.1
Rancangan Penelitian

B. Sumber Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Harapan Bunda Surabaya. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan masalah yang akan diteliti, oleh karena itu pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan masalah yaitu tentang program *daily living skill* pada peserta didik autis.

2. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data penulis diperoleh dari:

a. Narasumber (Informan)

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya (Sutopo, 2002:50). Berdasarkan pernyataan di atas, maka informan dalam penelitian ini adalah SL selaku kepala sekolah, NACW, RWW, dan FHP selaku guru untuk mengetahui program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya.

b. Peristiwa atau Aktivitas

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktifitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung (Sutopo:51). Peristiwa atau aktivitas yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik autis dalam program *daily living skill* di SDLB Harapan Bunda Surabaya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2014:63) menyatakan pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud- maksud tertentu (Moleong, 2014:186). Dalam kamus bahasa indonesia wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal.

Teknik melalui wawancara adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

Proses wawancara melibatkan dua pihak yang berperan yaitu pewawancara dalam hal ini adalah peneliti, dan yang ke dua adalah terwawancara dalam hal ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam program *daily living skill*. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala SL selaku kepala sekolah, NACW, RWW, dan FHP selaku guru di SDLB Harapan Bunda Surabaya untuk mendeskripsikan penerapan program *daily living skill* peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya.

2. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono 2013:310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Observasi dalam penelitian kualitatif, lebih baik dilakukan secara langsung (*partisipan observation*). Hal ini dilakukan untuk menjaga orisinalitas dan akurasi data yang diperoleh di lapangan.

Pada penelitian ini observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk

mengetahui program *daily living skill* peserta didik autis. Peneliti mengamati pelaksanaan program *daily living skill* mulai dari tahap persiapan hingga akhir dengan bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013; 329) "dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang".

Dokumentasi yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada foto-foto yang diambil secara langsung saat melakukan observasi, akan tetapi juga meliputi profil sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa, sarana prasarana, formulir data siswa, format observasi, laporan observasi, program belajar, buku penghubung dan data kerja sama dengan orang tua untuk melengkapi data-data penelitian.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data
Tentang Program *Daily Living Skill* Pada
Peserta Didik Autis Di SDLB Harapan Bunda
Surabaya

No.	Jenis Data	Indikator	Teknik Pengumpulan Data		Sasaran
			Wawancara	Observasi	
1.	Program <i>Daily Living Skill</i> (Personal Subdomain)	a. Penyusunan program	✓	✓	1) Kepala Sekolah 2) Guru
		b. Jadwal kegiatan program	✓		1) Kepala Sekolah
		c. Pelaksanaan program	✓	✓	1) Kepala Sekolah 2) Guru
		d. Kendala	✓		1) Kepala Sekolah 2) Guru
		e. Solusi	✓		1) Kepala Sekolah 2) Guru
2.	Sarana Dan Prasarana Penunjang Program <i>Daily Living Skill</i> (Personal Subdomain)	a. Sarana penunjang program	✓	✓	1) Kepala Sekolah
		b. Data hasil asesmen	✓	✓	1) Guru
		c. Data kerjasama dengan orangtua	✓	✓	1) Guru
		d. Kendala	✓		1) Kepala Sekolah 2) Guru
		e. Solusi	✓		1) Kepala Sekolah 2) Guru
3.	Sumber Daya Manusia	a. Lulusan pendidik	✓		1) Kepala Sekolah
		b. Pelatihan pendidik	✓	✓	1) Kepala Sekolah 2) Guru
		c. Kendala	✓		1) Kepala Sekolah 2) Guru
		d. Solusi	✓		1) Kepala Sekolah 2) Guru

D. Prosedur Penelitian

Lincoln & Guba dalam Sutopo (2002:147) menyatakan ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan Studi Awal

Ada empat tahapan yang perlu diperhatikan dalam studi awal, yaitu:

a. Melakukan kontak awal dan cara masuk

Disini peneliti melakukan kontak awal terhadap orang yang pantas di lokasi studi dan mendapatkan cara masuk yang tepat, baik secara formal maupun nonformal.

b. Negosiasi perhatian dan merundingkan kesepakatan

Peneliti menunjukkan legalitasnya dan alasan etis tujuan penelitiannya. Hal ini dilakukan agar informan dapat memahami maksud dan tujuan peneliti, sehingga terjadi kesepakatan diantara keduanya.

c. Mengembangkan dan menjaga reliabilitas penelitian

Penting bagi peneliti untuk mengembangkan dan menjaga kepercayaan yang diberikan informan kepadanya. Hal ini dapat memberikan informasi yang lebih luas dari informan, sehingga kualitas penelitian meningkat.

d. Identifikasi dan pemilihan informan

Peneliti harus bisa memilih informan yang tepat. Memilih informan ditentukan daari akses pengetahuannya mengenai permasalahan yang dikaji.

2. Memantapkan Proposal Penelitian

Beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam merumuskan desain penelitian untuk memantapkan proposal penelitian:

a. Penentuan fokus penelitian

Fokus harus jelas dan perlu dirumuskan dalam desain. Tetapi jika terjadi perubahan fokus pada saat terjun di lapangan, maka harus dijelaskan alasan perubahan fokus tersebut.

b. Merenungkan ketepatan paradigma pada fokusnya

Paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah postpositivisme atau pasca positivisme.

c. Penentuan penerapan paradigma penelitian pada teori substantif yang dipilih

Peneliti perlu mencari kecocokan teori yang digunakan sejak pada pengembangan desain. Selain itu peneliti wajib menjaga kemungkinan teori yang digunakan berbenturan dengan kenyataan.

d. Penentuan tentang dimana dan dari siapa/apa data akan dikumpulkan

Penting bagi peneliti untuk memahami lokasi studinya serta memfokuskan permasalahannya. Sebab hal ini berpengaruh pada pemilihan informan yang tepat, serta sumber data yang lain.

e. Penentuan tahapan-tahapan suksesif penelitian

Peneliti perlu memperhatikan tahapan-tahapan suksesif penelitiannya, agar fokus permasalahannya tidak melebar dan tidak memperpanjang waktu penelitian.

f. Penggunaan *human instrumentation*

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia sebagai peneliti. Untuk itu penting bagi peneliti bersikap kritis dalam mengumpulkan data sesuai alat pengambil data sesuai alat pengambil data yang ditemukan.

g. Memantapkan rancangan teknik pengumpulan dan pencatatan data

Peneliti harus memikirkan teknik pengambilan data yang tepat, efektif, dan interaktif untuk menggali informasi lebih mendalam.

h. Memantapkan perencanaan derajat kepercayaan (validitas)

Peneliti harus menjelaskan teknik validitas untuk meningkatkan derajat reliabilitas hasil penelitiannya.

- i. Memantapkan rencana pengerjaan analisis

Peneliti harus memahami proses analisis, sebab proses tersebut berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dilapangan.

- j. Rancangan perencanaan logistik

Masalah logistik berkaitan dengan penggunaan dana. Artinya peneliti harus selalu berfikir efektif dalam penggunaan dana. Sebab hal ini juga perlu pertanggungjawaban.

3. Melaksanakan Penelitian

Ada beberapa kegiatan pokok yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penelitian, yaitu:

- a. Mempersiapkan pengumpulan data

Peneliti harus melakukan persiapan yang cukup mantap dalam proses pengumpulan data, supaya tetap berjalan lancar dan dapat menggali informasi yang beragam.

- b. Melakukan pengumpulan data

Peneliti harus aktif, kritis, dan responsif dalam proses pengambilan data. Selain itu peneliti juga harus memperhatikan proses refleksi dalam pengumpulan data.

- c. Mengatur data

Pengaturan data sangat penting untuk mempermudah pelaksanaan analisis, baik yang berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data maupun pada akhir pengumpulan data.

- d. Menyiapkan sajian data

Setelah melakukan reduksi data (merumuskan data dalam kalimat pendek), selanjutnya data dikembangkan sesuai temuan-temuan di lapangan.

E. Uji Kesahihan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*truthsworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data berfungsi untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

Patton dalam Sutopo (2002:78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Dari keempat triangulasi ini, hanya satu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Triangulasi Data (Triangulasi Sumber)

Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Ragam sumber data antara lain:

- a. Hasil wawancara
- b. Hasil observasi
- c. Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015). Proses analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai lapangan. Langkah-langkahnya dijabarkan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Fungsi dari reduksi data ialah untuk mendapatkan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis dari data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini data hasil penelitian dianalisis dengan tahapan reduksi data kategorisasi, kemudian merangkai kategori-kategori tersebut untuk membangun deskripsi. Hal ini sesuai dengan tujuan

penelitian deskriptif adalah untuk membuat suatu gambaran keadaan atau sesuatu kegiatan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dan karakteristik suatu tempat tertentu (Moleong, 2009:289).

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, sudah dilakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka akan dilanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2014:91).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan proses analisis data, dimulai dari reduksi data. Reduksi data dilakukan sebelum penelitian program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya. Setelah memantapkan hal yang akan diteliti, peneliti kemudian mengumpulkan data. Data program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya yang terkumpul ini direduksi, kemudian disajikan. Sajian data dari data yang sudah terkumpul sesuai dengan keperluan kemudian ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi deskripsi hasil penelitian yang sudah terorganisasi dengan baik. Data penelitian disajikan secara informatif, komunikatif, dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab ini, hasil penelitian berupa deskripsi analisis yang disajikan dalam uraian bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Adapun hasil penelitian ini merupakan paparan data hasil penelitian yang berhasil digali melalui wawancara terpusat berdasarkan pengalaman informan selama menerapkan program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda

Surabaya, observasi terhadap peristiwa dan hasil kajian terhadap beberapa dokumen yang dipilih oleh peneliti.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya berupa pendeskripsian yang meliputi pelaksanaan program *daily living skill*, kendala dalam pelaksanaannya, dan solusi yang dilakukan untuk meminimalisir kendala.

Data mengenai program *daily living skill* dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber antara lain SL, NACW, RWW dan FHP serta ditunjang dengan dokumen-dokumen yang telah didapat pada saat penelitian.

Berikut ini adalah deskripsi pembahasan tersebut:

1. Pelaksanaan program *Daily Living Skill*

Pelaksanaan program *daily living skill* ini mendeskripsikan mengenai proses persiapan, pelaksanaan program *daily living skill* (*personal subdomain*) dan seberapa konsisten dalam menerapkan program *daily living skill* (*personal subdomain*).

a. Hasil Wawancara

Berikut ini merupakan penggambaran dari hasil wawancara terpusat yang diungkapkan informan:

1) SL (Kepala Sekolah)

Awal mula dilaksanakannya program *daily living skill* adalah sejak sekolah berdiri yaitu tahun 2000. Sebelum melaksanakan program, sekolah terlebih dahulu telah menyusun program *daily living skill* sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik autis. Jenis program *daily living skill* yang diterapkan sekolah yaitu bina diri. Teknis pelaksanaan program *daily living skill* tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas, itu tergantung program yang akan dilaksanakan peserta didik autis. Jadwal program *daily living skill* peserta didik autis berbeda-beda, disesuaikan dengan jenjang kelasnya. Sarana dan prasarana program *daily living skill* yang ada di sekolah belum sepenuhnya lengkap. Ada beberapa

sarana yang sudah tersedia yaitu seperti kamar mandi, wastafel dan kamar ganti. Untuk yang lainnya belum tersedia.

Selanjutnya mengenai konsistensi dalam pelaksanaan program *daily living skill*, baik konsistensi dari guru maupun dari peserta didik. Sekolah sedang belajar untuk konsisten. Jika sekolah dirasa sudah konsisten maka target selanjutnya adalah mengkonsistenkan pelaksanaan program *daily living skill* di lingkungan keluarga. Jadi hasilnya diharapkan akan lebih meningkat. Selanjutnya mengenai konsistensi dari peserta didik, belum semua peserta didik yang konsisten karena biasanya ada beberapa peserta didik autis yang tidak mau melaksanakan program dengan teratur dan terarah. Tetapi, memaksa mereka untuk melaksanakan program *daily living skill* lebih baik bagi peserta didik autis. Meskipun kadang kala peserta didik autis menolak dengan cara tantrum, tetapi guru akan tetap mencoba untuk merayu peserta didik autis. Hasilnya, pada akhirnya mereka mau dan mulai konsisten.

2) NACW (Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum)

Awal mula diterapkannya program *daily living skill* secara konsisten adalah sejak tahun 2000. Sebelum melaksanakan program, sekolah menyusun program *daily living skill* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik terlebih dahulu dikarenakan kebutuhan masing-masing peserta didik autis berbeda-beda sehingga program dapat berjalan dengan baik.

Mengenai konsistensi pelaksanaan program *daily living skill*, beberapa guru sudah konsisten tapi juga ada beberapa yang belum

karena pada dasarnya konsistensi itu bertahap. Hal itu mungkin dikarenakan karena ada peserta didik autis yang emosinya tidak stabil dan belum memahami perintah dengan baik. Sedangkan konsistensi dari peserta didik autis menurutnya tergantung bagaimana kognisi masing-masing dari mereka.

3) RWW (Guru Kelas)

Sebelum melaksanakan program, guru selalu menyusun program *daily living skill* terlebih dahulu dan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik autis. Program *daily living skill* ada yang sudah dirasa sesuai dan mencukupi kebutuhan masing-masing peserta didik autis dan juga ada yang belum. Itu semua tergantung pada peserta didik autis itu sendiri.

Mengenai konsistensi pelaksanaan program *daily living skill*, pihak guru sudah berupaya untuk konsisten dengan cara melaksanakan program *daily living skill* setiap hari saat berada di sekolah. Tetapi biasanya peserta didik autis yang tidak bisa diajak konsisten. Kadang mereka ada yang dengan mudah mau melaksanakan program *daily living skill*, kadang pula ada yang masih perlu dibujuk hingga sedemikian rupa. Tapi beliau tetap harus memaksa, karena lama kelamaan jika mereka terbiasa maka akan mempermudah mereka untuk beraktivitas.

4) FHP (Guru Kelas)

Sebelum melaksanakan program harus menyusun program *daily living skill* terlebih dahulu. Pelaksanaan program *daily living skill* bergantung pada motivasi dari peserta didik autis. Ada peserta didik autis yang hanya mau melaksanakan

dengan didampingi oleh satu guru saja.

Konsistensi pada guru sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan guru selalu berusaha untuk menyisipkan program *daily living skill* yang ada pada setiap pelajaran. Ketika ditanya tentang konsistensi dari peserta didik autis, beliau menjawab bahwa belum semua peserta didik yang konsisten. Terkadang anak harus didorong untuk melaksanakan program *daily living skill* dan tak jarang peserta didik sampai menangis dan berontak ketika diarahkan untuk melaksanakan program *daily living skill*.

b. Hasil Observasi

Data yang diperoleh dari lapangan saat mengobservasi SDLB Harapan Bunda Surabaya, yaitu:

1) Penyusunan program *daily living skill* (*personal subdomain*) sesuai dengan kebutuhan peserta didik autis.

SDLB Harapan Bunda Surabaya sudah menyusun program *daily living skill*. Hal ini dibuktikan dengan adanya program belajar pada masing-masing peserta didik autis yang tentunya berbeda dengan peserta didik autis lainnya. Program belajar yang ada disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik autis. Di SDLB Harapan Bunda program *daily living skill* disisipkan di dalam program belajar sekolah. Secara tidak langsung peserta didik autis juga akan mengerti dan mulai menghafal mengenai jadwal program *daily living skill*. Contohnya seperti jadwal makan.

2) Pelaksanaan program *Daily Living Skill*.

SDLB Harapan Bunda Surabaya sudah melaksanakan

program *daily living skill*. Hal ini dibuktikan dengan beberapa program *daily living skill* yang sudah dilaksanakan di SDLB Harapan Bunda Surabaya. Program yang sudah dilaksanakan di SDLB Harapan Bunda Surabaya meliputi keterampilan makan, keterampilan berpakaian dan keterampilan kebersihan diri. Peserta didik autis melaksanakan program sesuai dengan apa yang pendidik susun. Jadi, antara peserta didik satu dengan yang lainnya berbeda. Apabila peserta didik autis belum mampu melaksanakan program dengan benar maka pendidik akan terus mengulangi program tersebut sampai peserta didik autis mampu melaksanakan program dengan benar.

c. Hasil Dokumentasi

Data yang diperoleh dari lapangan saat mengumpulkan dokumentasi di SDLB Harapan Bunda Surabaya, yaitu:

- 1) Profil sekolah
- 2) Struktur organisasi
- 3) Data guru
- 4) Data siswa
- 5) Data sarana dan prasarana
- 6) Formulir data siswa
- 7) Format observasi
- 8) Laporan observasi
- 9) Program belajar dan program *daily living skill*
- 10) Buku penghubung
- 11) Data kerja sama dengan orang tua (balasan buku penghubung)

Berdasarkan data-data tersebut, pelaksanaan program *daily living skill* di SDLB Harapan Bunda Surabaya sudah mulai dilaksanakan sejak pertama berdiri yaitu pada tahun 2000. Program *daily living skill* yang dilaksanakan berupa bantu diri atau bina diri yang meliputi makan, mencuci piring, memakai baju, mandi, memakai sepatu dan kaos kaki.

Konsistensi dalam pelaksanaan program *daily living skill*, baik konsistensi dari guru maupun dari peserta didik sudah cukup baik dan pihak sekolah selalu berusaha untuk lebih meningkatkannya lagi. Apabila peserta didik autis belum mampu melaksanakan program dengan benar maka pendidik akan terus mengulangi program tersebut sampai peserta didik autis mampu melaksanakan program dengan benar.

Data-data yang diperoleh dari lapangan saat mengumpulkan dokumentasi di SDLB Harapan Bunda Surabaya, yaitu: (1) Profil sekolah, (2) Struktur organisasi, (3) Data guru, (4) Data siswa, (5) Data sarana dan prasarana, (6) Formulir data siswa, (7) Format observasi, (8) Laporan observasi, (9) Program belajar dan program *daily living skill*, (10) Buku penghubung, dan (11) Data kerja sama dengan orang tua (balasan buku penghubung).

2. Kendala Dalam Pelaksanaan *Daily Living Skill*

a. Hasil Wawancara

Berikut ini merupakan penggambaran dari hasil wawancara terpusat yang diungkapkan informan:

1) SL (Kepala Sekolah)

Kendala utama adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Contohnya, sekolah tidak memiliki ruangan khusus yang bisa digunakan peserta didik autis untuk kegiatan makan, sehingga peserta didik autis harus makan di dalam kelas dan diatas meja masing-masing. Kemudian wastafel yang seharusnya digunakan untuk mencuci tangan juga berfungsi untuk mencuci alat makan ketika peserta didik autis selesai menggunakannya.

2) NACW (Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum)

Kendala yang paling sering muncul biasanya emosi peserta didik autis yang naik turun, tantrum dan marah sehingga peserta didik autis susah untuk diajak melaksanakan

program *daily living skill*. Hal ini terkait dengan perilaku peserta didik autis yang berbeda-beda, itulah yang menjadi kendala utama. Kemudian dari tenaga guru yang tentunya juga berbeda-beda.

3) RWW (Guru Kelas)

Yang menjadi kendala adalah jumlah murid yang tidak sebanding dengan jumlah guru sehingga mengendalikan mereka kadangkala merasa kesulitan. Kadang ada beberapa peserta didik autis yang usil, tidak menghiraukan instruksi dan hanya melirik saja. Namun, beliau menyadari bahwa mereka memang masih kanak-kanak jadi harus sabar.

4) FHP (Guru Kelas)

Kendala dalam melaksanakan program *daily living skill* yaitu tidak adanya pelatihan khusus yang diperoleh guru untuk melaksanakan program.

b. Hasil Observasi

Data yang diperoleh dari lapangan saat mengobservasi SDLB Harapan Bunda Surabaya, yaitu:

1) Sarana dan prasarana penunjang program *Daily Living Skill*

SDLB Autis Harapan Bunda Surabaya sudah memiliki sarana dan prasarana yang menunjang program *daily living skill*. Akan tetapi memang belum lengkap sepenuhnya. SDLB Harapan Bunda Surabaya tidak memiliki ruangan khusus yang bisa digunakan peserta didik autis untuk kegiatan makan, sehingga peserta didik autis harus makan didalam kelas dan diatas meja masing-masing. Kemudian, wastafel yang seharusnya digunakan untuk mencuci tangan juga berfungsi untuk mencuci alat makan ketika peserta didik autis selesai menggunakannya. Kendala

inilah yang mengakibatkan program *daily living skill* tidak dapat terlaksana dengan maksimal di SDLB Harapan Bunda Surabaya.

2) Tenaga yang dimiliki oleh pendidik

SDLB Harapan Bunda Surabaya memakai metode *one by one* dalam program belajar mengajar. Jadi, satu murid hanya ditangani oleh satu guru di dalam kelas, karena jumlah peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya lebih banyak dibandingkan jumlah pendidikannya, maka hal inilah yang mengakibatkan banyak pendidik yang harus menangani peserta didik autis lebih dari satu. Tak jarang pendidik menjadi kewalahan karena mayoritas peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya adalah peserta didik autis dengan hiperaktif.

3) Pelatihan khusus yang diperoleh pendidik

Mayoritas tenaga pendidik di SDLB Harapan Bunda Surabaya tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Hanya beberapa saja yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Selain itu, tenaga pendidik di SDLB Harapan Bunda Surabaya juga tidak mendapatkan pelatihan khusus yang berhubungan dengan program *daily living skill*. Pendidik dituntut untuk menggali informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya dengan mandiri.

4) Perilaku yang tidak dapat diprediksi

Peserta didik autis memang identik dengan gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Peserta didik autis sering tantrum karena peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya mayoritas adalah peserta didik autis dengan hiperaktif. Tak jarang peserta

didik autis juga menyakiti pendidik dan tidak mau sama sekali untuk melaksanakan program *daily living skill* di sekolah.

c. Hasil Dokumentasi

Data yang diperoleh dari lapangan saat mengumpulkan dokumentasi di SDLB Harapan Bunda Surabaya, yaitu:

- 1) Data guru
- 2) Data siswa
- 3) Data sarana dan prasarana

Berdasarkan data-data tersebut, kendala yang dihadapi saat melaksanakan program *daily living skill* adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan tenaga yang dimiliki oleh guru, tidak adanya pelatihan khusus yang diperoleh guru, munculnya perilaku peserta didik yang tidak dapat diprediksi sehingga peserta didik autis susah untuk diajak melaksanakan program *daily living skill*.

Data-data yang diperoleh dari lapangan saat mengumpulkan dokumentasi di SDLB Harapan Bunda Surabaya, yaitu: (1) Data guru, (2) Data siswa, dan (3) Data sarana dan prasarana.

3. Solusi Yang Dilakukan Sekolah Untuk Mengatasi Kendala

a. Hasil Wawancara

Berikut ini merupakan penggambaran dari hasil wawancara terpusat yang diungkapkan informan:

1) SL (Kepala Sekolah)

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yaitu memanfaatkan dan memaksimalkan ruangan dan sarana prasarana yang ada. Contohnya, peserta didik autis makan di dalam kelas dan di meja masing-masing dengan diawasi oleh gurunya. Kemudian setelah selesai makan, peserta didik autis mencuci peralatan makan di wastafel dengan menggunakan sabun yang sudah ada.

2) NACW (Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum)

Pendidik akan membawa peserta didik yang tantrum ke dalam ruangan khusus dan akan ditenangkan diruangan tersebut. Kemudian untuk kendala mengenai tenaga yang dimiliki oleh guru, satu guru dengan guru lainnya harus ada koordinasi yang bagus. Misalnya dengan tidak sungkan meminta bantuan dengan guru lain apabila dirasa kewalahan menangani peserta didik autis.

3) RWW selaku Guru Kelas

Solusi yang paling tepat adalah memaksimalkan kerjasama antar guru untuk mengendalikan peserta didik autis. Kemudian untuk kendala perilaku peserta didik autis, yang paling dirasa efisien untuk dilakukan yaitu pembiasaan pada peserta didik autis. Maksudnya, peserta didik autis dibiasakan untuk selalu mengikuti program *daily living skill* yang ada di sekolah sehingga peserta didik autis diharapkan mampu dan mau mengikuti program *daily living skill* dengan konsisten.

4) FHP (Guru Kelas)

Solusi yang biasanya dilakukan guru yaitu memperbanyak referensi yang berkaitan tentang program *daily living skill* baik dari buku, internet atau saling bertukar pikiran dengan guru lainnya.

b. Hasil Observasi

Data yang diperoleh dari lapangan saat mengobservasi SDLB Autis Harapan Bunda Surabaya, yaitu:

1) Sarana dan prasarana

Pendidik di SDLB Harapan Bunda Surabaya memaksimalkan ruangan, sarana dan prasarana yang sudah ada.

2) Tenaga yang dimiliki oleh pendidik

Pendidik di SDLB Harapan Bunda Surabaya memaksimalkan kerja sama antar pendidik. Sehingga, apabila ada pendidik yang memerlukan bantuan dapat dibantu oleh pendidik lainnya.

3) Pelatihan khusus yang diperoleh pendidik

Pendidik di SDLB Harapan Bunda Surabaya belum memperoleh pelatihan khusus. Baik dari diknas ataupun dari sekolah.

4) Perilaku yang tidak dapat diprediksi

Peserta didik autis yang mudah tantrum dan sifatnya yang tidak dapat diprediksi dapat menghambat terlaksananya program *daily living skill* dengan baik. Hal ini juga dapat mengganggu konsentrasi peserta didik autis yang lain.

c. Hasil Dokumentasi

Data yang diperoleh dari lapangan saat mengumpulkan dokumentasi di SDLB Harapan Bunda Surabaya, yaitu:

- 1) Data guru
- 2) Data siswa
- 3) Data sarana dan prasarana

Berdasarkan data-data tersebut solusi yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah adalah guru memanfaatkan dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia, memaksimalkan kerjasama antar guru untuk mengendalikan peserta didik autis, memperbanyak referensi yang berkaitan tentang program *daily living skill* baik dari buku, internet atau saling bertukar pikiran dengan guru lainnya, dan guru akan membawa peserta didik yang tantrum ke dalam ruangan khusus dan akan ditenangkan diruangan tersebut.

Data-data yang diperoleh dari lapangan saat mengumpulkan dokumentasi

di SDLB Harapan Bunda Surabaya, yaitu:
(1) Data guru, (2) Data siswa, dan (3) Data sarana dan prasarana.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi pembahasan mengenai hasil penelitian kajian tentang program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya:

1. Pelaksanaan program *Daily Living Skill* (*Personal Subdomain*)

Program *daily living skill* (*personal subdomain*) sudah dilaksanakan di SDLB Harapan Bunda Surabaya sejak tahun 2000.

Menurut Wikasanti (2014) tujuan program *daily living skill* adalah untuk meningkatkan kemandirian, sehingga tidak banyak meminta bantuan orang lain dan meminimalkan ketergantungan. Maka program *daily living skill* di SDLB Harapan Bunda Surabaya juga berfungsi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, dapat menjalani kehidupan dengan baik, dan memperoleh penghidupan yang layak. Dengan adanya program *daily living skill*, peserta didik akan mendapatkan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kegiatan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Sajatovic-Loue (2008) yang mengatakan bahwa *daily living skill* adalah tugas yang diperlukan individu untuk dapat hidup di masyarakat. Tugas tersebut meliputi makan, berpakaian, mandi, transfer (berpindah dari satu tempat ke tempat lain) dan mobilitas (aktivitas ringan: minum teh). Maka, program *daily living skill* yang telah diterapkan di SDLB Harapan Bunda Surabaya diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Makan

Keterampilan makan adalah sebuah keterampilan yang meliputi kegiatan makan seperti mengambil alat makan, makan, dan juga mencuci peralatan makan. Program ini sudah diterapkan dengan sesuai di SDLB Harapan Bunda Surabaya. Jadwal makan peserta didik autis berbeda-beda tergantung pada jenjang kelasnya

masing-masing. Program ini terbukti sangat efektif untuk membantu anak dalam hal makan, sehingga anak yang dulunya belum mampu makan secara mandiri setelah diberikan program ini secara konsisten mampu makan secara mandiri.

b. Keterampilan Berpakaian

Keterampilan berpakaian adalah sebuah keterampilan yang meliputi mengancingkan baju, melepas kancing baju, memakai kaos kaki dan memakai sepatu. Program ini sudah diterapkan dengan sesuai di SDLB Harapan Bunda Surabaya. Peserta didik akan diajarkan program tersebut disela sela kegiatannya disekolah. Contohnya seperti belajar mengancingkan baju dan juga melepas ataupun memakai kaos kaki dan sepatu setiap akan masuk sekolah dan pulang sekolah.

c. Keterampilan Kebersihan Diri

Keterampilan kebersihan diri adalah sebuah keterampilan yang meliputi mandi, buang air, menggosok gigi, mencuci tangan, mencuci muka dan mencuci kaki. Program ini sudah diterapkan dengan sesuai di SDLB Harapan Bunda Surabaya. Peserta didik akan diajarkan program tersebut disela sela kegiatannya disekolah. Contohnya seperti sebelum makan peserta didik akan diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *daily living skill* dilaksanakan di SDLB Harapan Bunda Surabaya guna untuk melatih kemandirian peserta didik autis, sehingga peserta didik autis mampu melaksanakan keterampilan sehari-hari secara konsisten dan mandiri.

Pencapaian kemandirian peserta didik autis setelah diberikan program *daily living skill* juga terkait bagaimana konsistensi dalam pelaksanaannya. Hasil wawancara mengatakan bahwa semua guru sudah konsisten dalam menerapkan

program *daily living skill* di sekolah, namun terdapat beberapa peserta didik autis yang belum mampu diajak untuk konsisten dikarenakan faktor internal dari masing-masing individu.

2. Kendala dalam pelaksanaan

Setelah dilakukan penelitian maka disimpulkan beberapa kendala yang terjadi selama menerapkan program *daily living skill*. Kendala merupakan faktor atau keadaan yang menghalangi pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut adalah beberapa kendala tersebut:

a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana dalam perspektif Standar Sarana Dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb), Sekolah Menengah Pertamaluar Biasa (SmpIb), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (Smalb) No.33 Tahun 2008 pasal 1 ayat 14:

“Lahan adalah bidang permukaan tanah yang di atasnya terdapat prasarana SDLB, SMPLB dan/atau SMALB meliputi bangunan, lahan praktik, lahan untuk prasarana penunjang, dan lahan pertamanan”.

Sarana dan prasarana sangat penting dalam pelaksanaan program *daily living skill*. SDLB Harapan Bunda Surabaya tidak memiliki ruangan khusus yang bisa digunakan peserta didik autis untuk kegiatan makan, sehingga peserta didik autis harus makan didalam kelas dan diatas meja masing-masing. Kemudian, wastafel yang seharusnya digunakan untuk mencuci tangan juga berfungsi untuk mencuci alat makan ketika peserta didik autis selesai menggunakannya. Kendala inilah yang mengakibatkan program *daily living skill* tidak dapat terlaksana dengan maksimal.

b. Keterbatasan tenaga yang dimiliki oleh guru

Pada dasarnya peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya berjumlah banyak dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendidik mengalami kesulitan jika harus memperhatikan masing-masing peserta didik autis. Karena memang jumlah peserta didik autis tidak sebanding dengan jumlah pendidik yang dimiliki oleh SDLB Harapan Bunda Surabaya sehingga tak jarang pendidik kewalahan menangani peserta didik autis.

c. Tidak adanya pelatihan khusus yang diperoleh guru

Pelatihan adalah kegiatan yang sangat penting untuk mengetahui indikator apa saja yang harus tercapai dalam program *daily living skill*. Pelatihan ini bisa berupa seminar, workshop ataupun studi banding agar guru mampu mengevaluasi kinerjanya dan memperoleh informasi mengenai pelayanan yang diberikan di sekolah.

d. Munculnya perilaku yang tidak dapat diprediksi

Menurut Margaretha (2014), Autisme adalah sekelompok gangguan perkembangan yang berpengaruh hingga sepanjang hidup yang memiliki dasar penyebab gangguan perkembangan di otak (*neurodevelopmental*). Gangguan yang terjadi pada otak anak menyebabkannya tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak anak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme secara menonjol pada 3 bidang, yaitu: gangguan sosial, komunikasi, dan perilaku dengan minat terbatas dan berulang.

Rewel adalah sikap yang sering ditemui pada peserta didik autis ketika disekolah. Apalagi jika peserta didik autis terbiasa dimanja saat berada

dirumah. Hal ini yang menjadi kendala cukup berat bagi tenaga pendidik. Karena mereka harus tetap konsisten dalam melaksanakan program *daily living skill* dengan baik dan benar di sekolah.

Emosi yang naik turun dan tidak stabil sangat mempengaruhi pelaksanaan program *daily living skill*. Terkadang peserta didik autis mempunyai emosi yang bagus dan dapat melaksanakan program *daily living skill* dengan baik dan benar. Dan tak jarang peserta didik autis juga mempunyai emosi yang tidak bagus entah itu terbawa dari suasana dirumah atau tiba-tiba saja terjadi disaat disekolah.

Peserta didik autis identik dengan tantrum. Tantrum adalah ledakan emosi yang biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, berteriak, menjerit, pembangkangan, mengomel, marah dan dalam beberapa kasus disertai dengan kekerasan. Kendali fisik bisa hilang sehingga peserta didik autis mungkin tidak dapat tetap diam sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik autis tidak dapat melaksanakan program *daily living skill* dengan baik dan benar.

3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala

Setelah mendapatkan data tentang kendala-kendala yang muncul selama melaksanakan program *daily living skill*, berikut dapat disimpulkan mengenai saran dan solusi untuk mengurangi kendala-kendala tersebut diatas:

a. Kendala terkait sarana dan prasarana yang kurang memadai

Solusinya adalah guru harus dapat memanfaatkan dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan sebaik mungkin sehingga peserta didik autis mampu melaksanakan program *daily living skill* dengan baik dan benar.

b. Kendala terkait keterbatasan tenaga yang dimiliki oleh guru

Solusinya adalah memaksimalkan kerjasama antar guru untuk mengendalikan peserta didik autis. Para guru bisa meminta bantuan kepada rekannya untuk ikut membantu menangani peserta didik autis yang sulit melaksanakan program *daily living skill*.

c. Kendala terkait munculnya perilaku peserta didik autis yang tidak dapat diprediksi

Menurut Koswara (2013), autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungannya.

Solusi dari kendala terkait munculnya perilaku peserta didik autis yang tidak dapat diprediksi adalah (1) Berilah peserta didik autis kesempatan untuk melepaskan ketegangannya. Biarkan dia berteriak dan marah tanpa harus dihukum tetapi tetap dengan pengawasan. (2) Tatap mata peserta didik autis meskipun peserta didik autis mungkin tidak membalas tatapan mata anda. Tanyakan keinginannya dalam bahasa yang sederhana, misalnya "kamu kenapa?", "kamu mau apa?". Setelah memberikan pertanyaan tunggulah beberapa saat untuk menunggu respon peserta didik autis.

Untuk peserta didik dengan spektrum autis yang memiliki kemampuan verbal, mereka mungkin akan mengungkapkan keinginannya dengan sepatah kata ataupun sepotong kalimat, seperti "mau makan", "mau jalan-jalan", "mau menggambar" dan sebagainya. Untuk peserta didik dengan spektrum autis yang belum memiliki kemampuan verbal, dapat disediakan simbol-simbol yang mewakili aktivitas tertentu, seperti piring untuk makan,

gelas untuk minum dan sebagainya. Peserta didik autis dibiasakan untuk mengungkapkan keinginannya. (3) Alihkan energi dan emosi peserta didik autis ke suatu hal yang lebih produktif, misalnya mengajak peserta didik autis dalam suatu kegiatan olahraga kegemarannya. Hal ini dapat menyalurkan tenaga dan menghabiskan waktunya.

d. Kendala terkait tidak adanya pelatihan kepada pendidik untuk melaksanakan program *Daily Living Skill*

Menurut Suhardan (2010), guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan, dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, peningkatan pelayanan belajar dan penyediaan buku teks.

Solusinya adalah memperbanyak referensi yang berkaitan tentang program *daily living skill*, baik itu dari buku, internet atau saling bertukar pikiran dengan guru lainnya yang bertujuan untuk memperluas wawasan yang berkaitan tentang program *daily living skill* di sekolah.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka tabulasi data hasil analisis program *daily living skill* yang telah diterapkan di SDLB Harapan Bunda dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Tabulasi Data Hasil Analisis Program *Daily Living Skill* (Personal Subdomain) Di SDLB Autis Harapan Bunda Surabaya

No.	Program Daily Living Skill (Personal Subdomain)	Fungsi	Teknis Pelaksanaan	Kendala	Solusi
1.	Keterampilan makan dan minum	Sebuah keterampilan yang meliputi kegiatan makan seperti mengambil alat makan, makan, minum, dan juga mencuci peralatan makan. Program ini terbukti sangat efektif untuk membantu anak dalam hal makan, sehingga anak yang dulunya belum mampu makan dan minum secara mandiri setelah diberikan program ini secara konsisten mampu makan dan minum secara mandiri.	a. Menyiapkan alat makan, bekal makanan dan minuman. Sebelum peserta didik autis melakukan kegiatan makan dan minum, mereka mengeluarkan dan menyiapkan alat makan dan bekal (makanan dan minuman) yang telah disiapkan oleh orang tua dari rumah. b. Makan dan minum. Sebelum peserta didik autis melaksanakan kegiatan makan dan minum, peserta didik autis diharuskan untuk berdoa terlebih dahulu dengan dibimbing guru kelas masing-	1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana dan prasarana sangat penting dalam pelaksanaan program <i>daily living skill</i> . SDLB Harapan Bunda Surabaya tidak memiliki ruangan khusus yang bisa digunakan peserta didik autis untuk kegiatan makan, sehingga peserta didik autis harus	a) Kendala terkait sarana dan prasarana yang kurang memadai. Solusinya adalah guru harus memanfaatkan dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan sebaik mungkin sehingga peserta didik autis mampu melaksanakan program <i>daily living skill</i> dengan baik dan benar.

		masing. Setelah selesai berdoa peserta didik autis dibimbing untuk dapat menggunakan alat makan (sendok dan garpu) dengan baik dan benar. Selanjutnya, peserta didik autis dipersilahkan untuk makan dan minum dengan diawasi oleh guru kelas masing-masing dengan hujian agar makanan dan minuman tidak berantakan dan tidak tersedu.	c. Mencuci alat makan. Setelah kegiatan makan dan minum selesai, peserta didik autis dibimbing untuk dapat mencuci alat makan yang dibawa dari rumah. Setelah selesai mencuci alat makan peserta didik autis dibimbing untuk mengembalikan alat makan yang sudah dicuci ke tempat semula.	makan didalam kelas dan diatas meja masing-masing. Kemudian, wastafel yang seharusnya digunakan untuk mencuci tangan juga berfungsi untuk mencuci alat makan ketika peserta didik autis selesai menggunakannya. Kendala inilah yang mengakibatkan program <i>daily living skill</i> tidak dapat terlaksana dengan maksimal.	
2.	Keterampilan berpakaian	Sebuah keterampilan yang meliputi kegiatan berpakaian seperti membuka pakaian dan	a. Membuka pakaian. Guru kelas membimbing peserta didik autis untuk dapat membuka kancing baju	2) Ketertarikan tenaga yang dimiliki oleh guru pada dasarnya	b) Kendala terkait ketertarikan tenaga yang dimiliki oleh guru

		cara berpakaian dengan baik dan benar. Program ini terbukti sangat efektif untuk membantu anak dalam hal berpakaian, sehingga anak yang dulunya belum mampu berpakaian secara mandiri dengan baik setelah diberikan program ini secara konsisten mampu berpakaian secara mandiri.	dengan benar. Setelah dapat melepas kancing baju dan melepaskan baju, peserta didik autis dibimbing untuk melepas kaos dalam (apabila memakai) dengan benar. b. Berpakaian. Setelah peserta didik autis melakukan kegiatan melepas baju, peserta didik autis dibimbing untuk dapat melakukan kegiatan berpakaian. Peserta didik dibimbing untuk memakai kaos dalam dengan benar. Setelah selesai, peserta didik autis dibimbing untuk dapat melepas kancing dengan benar.	peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya berjumlah banyak dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendidik mengalami kesulitan jika harus memperhatikan masing-masing peserta didik autis. Karena memang jumlah peserta didik autis tidak sebanding dengan jumlah pendidik yang dimiliki oleh SDLB Harapan Bunda Surabaya sehingga tak jarang pendidik kewalahan menangani peserta didik autis.	Solusinya adalah memaksimalkan kerjasama antar guru untuk mengendalikan peserta didik autis. Para guru bisa meminta bantuan kepada rekan-guru untuk ikut membantu menangani peserta didik autis yang sulit melaksanakan program <i>daily living skill</i> .
--	--	---	--	--	---

3.	Keterampilan kebersihan diri	Sebuah keterampilan yang meliputi kegiatan kebersihan diri seperti buang air secara mandiri dan benar, menggosok gigi dan mencuci tangan. Program ini terbukti sangat efektif untuk membantu anak dalam hal kebersihan diri, sehingga anak yang dulunya belum mampu melakukan kegiatan kebersihan diri secara mandiri setelah diberikan program ini secara konsisten mampu melakukan kegiatan kebersihan diri secara mandiri.	a. Buang air. Peserta didik dibimbing untuk dapat menggunakan toilet dengan benar, dapat membersihkan diri, dan membersihkan toilet setelah buang air. b. Menggosok gigi. Peserta didik autis dibimbing untuk dapat membedakan antara pasta gigi dengan sikat gigi. Peserta didik autis dibimbing menggunakan peralatan menggosok gigi dengan benar. Kemudian peserta didik autis dibimbing untuk berkumur setelah menggosok gigi dan memastikan air yang digunakan berkumur tidak tertelan. c. Mencuci tangan. Guru kelas membimbing peserta didik autis untuk dapat menggunakan peralatan dan perlengkapan mencuci tangan. Kemudian guru kelas memberi arahan kepada peserta didik	3) Tidak adanya pelatihan khusus yang diperoleh guru. Pelatihan adalah kegiatan yang sangat penting untuk mengetahui indikator apa saja yang harus tercapai dalam program <i>daily living skill</i> . Pelatihan ini bisa berupa seminar, workshop ataupun studi banding agar guru mampu mengevaluasi kinerjanya dan memperoleh informasi mengenai program yang diberikan di sekolah.	c) Kendala terkait tidak adanya pelatihan khusus kepada pendidik untuk melaksanakan program <i>daily living skill</i> . Solusinya adalah memperbanyak referensi yang berkaitan tentang program <i>daily living skill</i> , baik itu dari buku, internet atau saling bertukar pikiran dengan guru lainnya yang bertujuan untuk memperluas wawasan yang berkaitan tentang program <i>daily living skill</i> di sekolah.
----	------------------------------	---	--	--	---

		autis cara mencuci tangan dengan benar dan mengawasi berjalannya kegiatan mencuci tangan dengan hujian agar peserta didik melakukan kegiatan dengan benar dan sesuai arahan yang telah diberikan.			
				4) Munculnya perilaku yang tidak dapat diprediksi. Gangguan yang terjadi pada otak anak menyebabkan mereka tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini menimbulkan perilaku menyandang autisme secara menonjol pada 3 bidang, yaitu gangguan sosial, komunikasi, dan	d) Kendala terkait munculnya perilaku peserta didik autis yang tidak dapat diprediksi. Solusi dari kendala terkait munculnya perilaku peserta didik autis yang tidak dapat diprediksi adalah (1) Berilah peserta didik autis kesempatan untuk melepaskan ketegangannya. Barikan dia berteriak dan marah tanpa harus

				perilaku dengan minat terbatas dan berulang. Revel adalah sikap yang sering ditemui pada peserta didik autis ketika disekolah. Apalagi jika peserta didik autis berada dimanapun saat berada dirumah. Hal ini yang menjadi kendala cukup berat bagi tenaga pendidik. Karena mereka harus tetap konsisten dalam melaksanakan program <i>daily living skill</i> dengan baik dan benar di sekolah. Emosi yang naik turun dan tidak stabil sangat mempengaruhi pelaksanaan program <i>daily living</i>	dihukum tetapi tetap dengan pengawasan. (2) Tatap mata peserta didik autis meskipun peserta didik autis mungkin tidak membalas tatapan mata anda. Tanyakan keinginannya dalam bahasa yang sederhana, misalnya "kamu mau apa?". Setelah memberikan pertanyaan tunggulah beberapa saat untuk menunggu respon peserta didik autis. Untuk peserta didik dengan spektrum autis yang memiliki kemampuan verbal,
--	--	--	--	--	---

				skill. Terkadang peserta didik autis mempunyai emosi yang bagus dan dapat melaksanakan program <i>daily living skill</i> dengan baik dan benar. Dan tak jarang peserta didik autis juga mempunyai emosi yang tidak bagus entah itu terbawa dari suasana dirumah atau tiba-tiba saja terjadi disaat disekolah. Peserta didik autis identik dengan tantrum. Tantrum adalah ledakan emosi yang biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, berteriak, menjentik, penghangaman, mengomel, marah	mereka mungkin akan mengungkapkan keinginannya dengan sepetah kata ataupun sepotong kalimat, seperti "mau makan", "mau jalan-jalan", "mau menggambar" dan sebagainya. Untuk peserta didik dengan spektrum autis yang belum memiliki kemampuan verbal, dapat disediakan simbol-simbol yang mewakili aktivitas tertentu, seperti piring untuk makan, gelas untuk minum dan sebagainya. Peserta didik autis dibiasakan untuk mengungkapkan keinginannya. (3)
				dan dalam beberapa kasus disertai dengan kekerasan. Kendali fisik bisa hilang sehingga peserta didik autis mungkin tidak dapat tetap diam sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik autis tidak dapat melaksanakan program <i>daily living skill</i> dengan baik dan benar.	Alihkan energi dan emosi peserta didik autis ke suatu hal yang lebih produktif, misalnya mengajak peserta didik autis dalam suatu kegiatan olahraga kegemarannya. Hal ini dapat menyalurkan tenaga dan menghabiskan waktunya.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan mengenai kajian tentang program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Program *Daily Living Skill*

Program *daily living skill* yang dilaksanakan bagi semua peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya sudah sesuai dengan teori yang ada. Program *daily living skill* tersebut diantaranya adalah keterampilan makan, keterampilan berpakaian, dan keterampilan kebersihan diri.

Semua guru yang terlibat dalam pelaksanaan program *daily living skill* serta seluruh peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya telah berusaha untuk konsisten dalam melaksanakan program *daily living skill*. Hanya saja tingkat kekonsistenan antar guru maupun peserta didik autis tidak sama.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan *Daily Living Skill*

Kendala yang sering terjadi selama pelaksanaan program *daily living skill* diantaranya adalah :

- Sarana dan prasarana yang kurang memadai.
- Keterbatasan tenaga yang dimiliki guru.

- Munculnya perilaku yang tidak dapat diprediksi.
- Tidak adanya pelatihan kepada pendidik untuk melaksanakan program *daily living skill*.

3. Solusi Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala

Solusi yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut diantaranya adalah :

- Memanfaatkan dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah.
- Memaksimalkan kerjasama antar guru untuk mengendalikan peserta didik autis.
- Pendidik akan membawa peserta didik yang tantrum ke dalam ruangan khusus dan akan ditenangkan diruangan tersebut.
- Pendidik memperbanyak referensi yang berkaitan tentang program *daily living skill*, baik itu dari buku, internet atau saling bertukar pikiran dengan guru lainnya.

SARAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pembahasan kajian program *daily living skill* pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya maka rekomendasi saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru

- Memperbanyak referensi yang berkaitan tentang program *daily living skill* yang bertujuan untuk memperluas wawasan yang berkaitan tentang program *daily living skill* di sekolah.
- Demi kelancaran dan tercapainya tujuan program *daily living skill* bagi peserta didik autis, maka mendata kendala yang dialami peserta didik autis secara tertulis dalam pelaksanaan program *daily living skill*.
- Pada dasarnya peserta didik autis memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sebaiknya guru memiliki buku catatan masing-masing peserta didik

- autis mengenai karakteristik, kebutuhan, program layanan dan pendidikan yang dibutuhkan peserta didik autis.
2. Kepala Sekolah
 - a. Sebaiknya kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan mengenai program *daily living skill* agar guru mampu mengevaluasi kinerjanya dan memperoleh informasi mengenai program yang diberikan di sekolah tersebut.
 - b. Demi memaksimalkan program *daily living skill* di sekolah, maka perlu meningkatkan kerja sama dalam pelaksanaan program *daily living skill* dengan seluruh pihak yang terkait.
 3. Peneliti Selanjutnya
 - a. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan program *daily living skill* untuk keberlangsungan hidup peserta didik autis di masyarakat dengan tujuan agar hasil penelitian lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Carothers, dkk. 2004. How Teachers And Parents Can Work Together To Teach Daily Living Skills To Children With Autism. *Journal Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 19, 102-104.
- Danuatmaja, Bonie. 2008. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Suara.
- Dodd, Susan. 2005. *Understanding Autism*. Australia: Elsevier.
- Dominica. 2012. *Living with autism: solutions for independent living*. (Online), (<http://dailylivingskills.com/articles/specific-diagnoses-and-conditions/living-with-autism>, diakses tanggal 10 April 2016)
- Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: Luxima.
- Margaretha. 2014. *Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak*. (Online), (<http://psikologiforensik.com/autisme>, diakses tanggal 10 April 2016)
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutia, Fitri. 2012. "Kemampuan Anak Autis Menyerap Informasi Melalui Proses Belajar di Sekolah Inklusi".
- Nawawi, Ahmad. 2010. *Keterampilan kehidupan sehari-hari bagi tunanetra*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sajatovic, M. dkk. 2008. *Encyclopedia Of Aging And Public Health*, Springer, 79-81. (Online), (<http://books.google.com/books>, diakses tanggal 10 April 2016)
- Sari, Puspita. 2008. *Daily Living Skill Pada Anak Dengan Gangguan Autisme*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Sparrow. 2010. *Vineland Adaptive Behavior Scale: Interview Edition Expanded Form Manual*. New York: American Guidance Service.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulis, Nixon. 2012. *Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari Hari (AKS)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Sumantri, Mulyani dkk. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Tim Broad Based Education. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* Buku 1 & II. Jakarta: Depdiknas.

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.
Jakarta. Sekretariat Negara.

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2008
tentang Standar Sarana Dan Prasarana untuk Sekolah
Dasar Luar Biasa (Sdlb), Sekolah Menengah Pertamalu-
ar Biasa (Smp lb), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa
(Smalb). 2008. Jakarta. Sekretariat Negara.

Veteran's Review Board. 2004. *Chapter 16 Activities
Of Daily Living.* (Online),
(www.vrb.gov.au/pubs/garp-chapter16.pdf,
diakses tanggal 10 April 2016)

Wahyudi, Ari. 2009. *Metodelogi Penelitian PLB.*
Surabaya: UNESA Pers.

Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skills
untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* Jogjakarta:
Redaksi Maxima

